

ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS V DI SD BUDI MURNI 1 MEDAN

Stepi Agustina Sirait¹, Anton Sitepu², Joen Purba³, Regina Sipayung⁴,
Rumiris Lumbangaol⁵, Patri Janson Silaban⁶

^{1,2,3,4,5,6}PGSD, FKIP, Universitas Katolik Santo Thomas

¹stepiagustinas@gmail.com, ²antonsitepu10@gmail.com,

³joenpoerba@gmail.com, ⁴sipayungregina@gmail.com,

⁵rumiris20lumbangaol@gmail.com, ⁶patri.jason.silaban@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the habituation and role modeling strategies employed by teachers to instill character values at SD Budi Murni 1 Medan. The habituation strategies encompass reinforcing religious values, discipline, responsibility, environmental care, and honesty through structured and consistent daily routines and activities. Teachers not only teach character values theoretically but also exemplify them as living models for students to observe and emulate. Teacher role modeling, both in daily behavior and consistency between words and actions, plays a crucial role in shaping students' character. The results show that the combination of habituation strategies and teacher role modeling effectively cultivates religious, disciplined, responsible, environmentally conscious, and honest character traits among students. This approach educates not only through instruction but also holistically internalizes character values into students' everyday lives.

Keywords: habituation strategy, character education

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis strategi pembiasaan dan keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter di SD Budi Murni 1 Medan. Strategi pembiasaan meliputi penguatan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan kejujuran melalui berbagai kegiatan rutin dan kebiasaan sehari-hari yang terstruktur dan konsisten. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai karakter secara teori, tetapi juga menerapkannya sebagai model nyata yang dilihat dan ditiru siswa. Keteladanan guru, baik dari sikap sehari-hari maupun konsistensi antara ucapan dan tindakan, berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi strategi pembiasaan dan keteladanan guru secara efektif membentuk karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, peduli lingkungan, dan jujur pada siswa. Pendekatan ini tidak hanya mendidik secara instruksional, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter secara holistik dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Kata kunci : strategi pembiasaan, pendidikan karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, moral, dan keterampilan. Melalui pendidikan, setiap individu diharapkan mampu menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakarakter, berpengetahuan luas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Pendidikan di Indonesia juga bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan dan beradab, tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut pendidikan dianggap sebagai hak dasar setiap warga negara yang harus di penuhi oleh pemerintah.

Pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada penanaman karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral. Kurikulum pendidikan di Indonesia juga telah mengintegrasikan pendidikan karakter di dalam berbagai mata pelajaran, Kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah. penerapan ini yang diharapkan dapat membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka, sehingga mampu menjadi contoh perubahan di lingkungan masyarakat.

Penguatan pendidikan karakter atau di singkat PPK merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental yang

digagas oleh Presiden Joko Widodo. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan karakter pribadi bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai karakter yang bersumber dari nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Pendidikan karakter memiliki beberapa nilai utama yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan upaya strategis dalam sistem pendidikan Indonesia untuk membangun generasi yang tidak hanya terampil dibidang akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, mampu menghargai perbedaan, dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini menjadi kunci penting dalam menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan, seperti perkembangan teknologi, pergeseran nilai sosial, dan arus budaya asing. Saat ini kita tengah berada di pusaran hegemoni media, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, tetapi juga mengundang persoalan dan kekhawatiran. Kemajuan zaman yang terjadi saat ini, yang semula dipandang akan memudahkan pekerjaan manusia, kenyataannya juga menimbulkan keresahan dan ketakutan baru bagi manusia.

Abidin (2021:28), menyatakan bahwa Pendidikan karakter merupakan sebuah proses

pemberian tuntunan kepada peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkarakter baik dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga menyentuh ranah emosional, spritual, dan fisik peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara moralitas, logika berpikir, kesehatan jasmani, dan kepekaan sosial. Hal ini melibatkan pembelajaran nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang yang di terapkan kedalam setiap aktivitas pendidikan. Pendidikan karakter berusaha menanamkan berbagai kebiasaan-kebiasaan baik kepada siswa agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Kemendiknas (Fauziah 2020:9), juga menjelaskan mengenai beberapa tindakan yang dianggap baik ataupun buruk, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, mengharagai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dilanjutkan dengan pendapat Isna dalam (Yusanti 2020:48) menyatakan bahwa banyak pihak yang berpendapat bahwa Sekolah Dasar dinilai menjadi wadah utama dalam pembentukan karakter. Membentuk karakter jujur pada peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan. perlu proses yang panjang dan konsisten agar bisa menanamkan sikap jujur sehingga sikap tersebut mampu benar-benar menjadi karakter setiap peserta didik.

Thomas Lickona (2013:21-30) yang berjudul *Educating for Character*, Menjelaskan bahwa ketika sekolah bersikap netral terhadap nilai-nilai yang dianggap berbeda pada tiap individu, akan menjadi kebiasaan yang muncul dalam pandangan moral yang berlaku. Hal tersebut merupakan suatu akumulasi dari bukti-bukti yang menunjukkan penurunan moral pertama dalam masyarakat secara luas, kemudian dalam kehidupan anak-anak dan remaja. Ada beberapa indikasi yang perlu diperhatikan agar karakter menjadi lebih baik yaitu; kekerasan, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antarsiswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpanganya, dan sikap merusak diri.

Priambudi (Febriyanti2021:233) telah menjelaskan salah satu tugas pendidik adalah perlu adanya revolusi mental untuk membangun karakter bangsa. Pendidikan karakter diperlukan untuk mengatasi krisis karakter. Salah satu lembaga yang dianggap efektif untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah lembaga pendidikan. Sesuai dengan Kemendiknas pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik. Guru diibaratkan sebagai ujung tombak pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter.

Sesuai dengan informasi yang ditemukan oleh peneliti pada saat magang 3 di SD Budi Murni 1 Medan, bahwa di sekolah tersebut ada

beberapa orang tua peserta didik yang tidak menerima jika anaknya diberikan teguran saat melakukan kesalahan. sehingga mengakibatkan peserta didik yang merasa dibela atas kesalahannya, dan kurang menghargai guru serta kurangnya disiplin dalam mengikuti peraturan sekolah. peneliti juga mengamati ada beberapa peserta didik yang membedakan temannya satu sama lain bahkan tidak di temani sama sekali, dan tidak hanya terjadi pada satu peserta didik, bahkan secara bergantian. Data ini tidak hanya bersumber dari pengamatan peneliti saja, melainkan juga dari informasi yang di berikan oleh pamong dan guru mata pelajaran karakter.

Maka dari itu, peneliti ingin menganalisis bagaimana strategi pendidik atau lembaga sekolah dalam menanamkan nilai karakter melalui program yang ada di lingkungan sekolah. Didukung dengan pengalaman magang 3 di SD Budi Murni 1 Medan, dimana sekolah tersebut memiliki peraturan yang membentuk karakter peserta didik dengan kuat dan mengoptimalkan karakter dengan adanya mata pelajaran Karakter di sekolah tersebut sehingga permasalahan diatas tidak memengaruhi turunya karakter siswa di sekolah tersebut dikarenakan lembaga sekolah selalu mengutamakan karakter moral pada siswanya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul "Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas V Di SD Budi Murni 1 Medan"

B. Metode Penelitian

Metode dan Prosedur Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:7), Penelitian kualitatif dikatakan sebagai metode baru, *metode post-positivime*, metode artistik, dan metode interpretative, digunakan untuk menilai yang realitas sosial adalah sesuatu yang jamak, tak bias diukur, dan menyeluruh. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik secara lisan ataupun tulisan dari orang maupun tingkah laku yang dapat diobservasi.

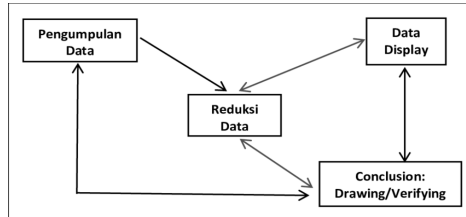
Dalam penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif agar peneliti mendapatkan data yang jelas dan mendalam yang akan disajikan dalam deskripsi kualitatif yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya, sedangkan metode penelitian sesuai dengan jenis penelitian kualitatif yang digunakan yaitu studi kasus. Menurut Sentosa Studi kasus memfokuskan penelitian pada kasus tertentu yang unik. Studi kasus akan memungkinkan generalisasi naturalistic individual atau transferabilitas pada penelitian yang lain. Artinya, hasil analisis tersebut akan dideskripsikan untuk dijadikan teori dalam penelitian yang lainnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Menurut Sugiyono, (2020:131) bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang

penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data kualitatif Huberman (Sugiyono, 2020:134) ditunjukkan dalam model interaktif berikut:



Gambar 1. teknik analisis data kualitatif model interaktif Mules dan Huberman Data Sugiyono (2020).

Data collection (Pengumpulan data)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono, (2020: 134) adalah dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

Data Reduction (Reduksi Data)

Peneliti melakukan pemilihan data untuk memudahkan proses analisis data penelitian. Tahap ini dikatakan sebagai reduksi data penelitian, karena proses ini merupakan proses untuk menentukan hal pokok dalam sebuah penelitian dan memerlukan berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan,

keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Menurut Miles dan Huberman (H.M Syahrizal,2010:38), reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diambil dari lapangan. Proses ini bertujuan untuk mengorganisir dan menyaring data sehingga hanya informasi yang benar-benar penting yang digunakan dalam analisis lebih lanjut. Dengan demikian, reduksi data membantu peneliti untuk memperoleh temuan yang lebih jelas dan fokus dan dibebani oleh informasi yang tidak relevan.

Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan langkah yang dilakukan setelah melakukan reduksi data. Bentuk penyajian sebuah data dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan penulis supaya mudah dipahami dan proses analisis dapat berjalan lancar. Penyajian data ini juga merupakan proses dimana setelah data direduksi data ditampilkan dengan bahasa penulis yang kemudian dilanjutkan dengan proses analisis sehingga menghasilkan sebuah pemahaman yang sesuai dengan tujuan dari penelitian. Miles dan Huberman, dalam (Sirajudin Saleh, 2017:93), penyajian data adalah proses menyusun atau menyajikan data yang telah terkumpul dalam bentuk yang lebih sistematis dan terstruktur agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data yang baik membantu dalam memperjelas informasi dan membuat hasil penelitian lebih efektif dalam komunikasi ilmiah.

Conclution/ verification (Penarikan Kesimpulan)

Conclution atau verification atau dikenal dengan penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data, yang berarti dalam proses ini data yang telah direduksi, kemudian disajikan ditelaah dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan. penarikan kesimpulan dalam kajian biasanya merupakan hasil analisis menggunakan teori yang dipakai dalam penelitian ini. Dalam hal ini maka hasil yang akan diperoleh merupakan sebuah kesimpulan dari terbentuknya teori dengan fenomena yang terjadi. Menurut Miles dan Huberman dalam (Sirajuddin Saleh:2017:93), penarikan kesimpulan atau vertrifikasi adalah proses untuk menarik kesimpulan sementara atau final dari data yang telah dianalisis. Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan cara menginterpretasikan pola, hubungan, atau temuan yang muncul selama proses pengumpulan dan analisis data. Sebagai bagian penting dari penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan tidak hanya sekedar merangkum temuan, tetapi juga memverifikasi apakah temuan tersebut konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pemeriksaan Keabsahan Data

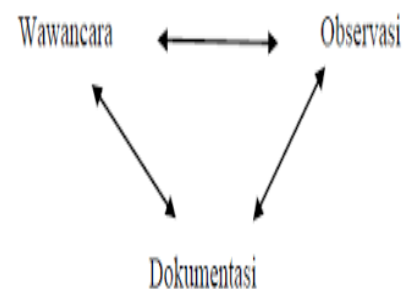
Dalam penelitian, setiap hal penelitian harus dicek keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Sugiyono (2020:185) Uji keabsahan dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik Triangulasi dan *Membercheck*.

Triangulasi

Triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretive dari

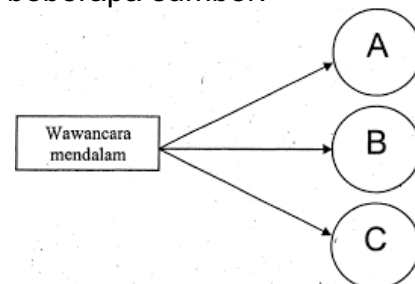
penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui Teknik, sumber, dan waktu.

1. Triangulasi Teknik, adalah triangulasi yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda.



Gambar 2. Triangulasi teknik pengumpulan data menurut sugyiono (2020).

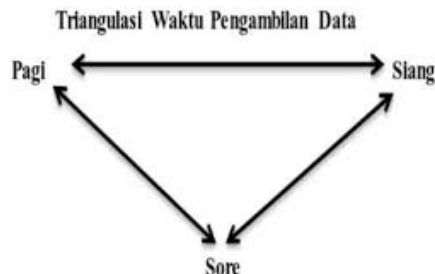
Triangulasi Sumber, adalah triangulasi yang dilakukan dengan melakukan pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber.



Gambar 3. Triangulasi Sumber Data menurut Sugiyono (2020).

2. Triangulasi waktu, dikumpulkan dengan Teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau Teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil

uji menghasilkan data berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukab kepastian datanya



Gambar 4. Triangulasi waktu Sugiyono (2020)

Membercheck

Setelah data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara dari seluruh informan data akan diberikan kepada informan untuk mengecek apakah data sudah sesuai atau belum. Apabila data sudah sesuai (valid) maka iforman memberikan tanda tangan pada data yang di kumpulkan oleh peneliti.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Diskripsi Proses Penelitian Informan Penelitian

Dalam kegiatan wawancara untuk menggali informasi mengenai perkembangan dan perilaku siswa, sumber informan kunci yang dipilih adalah wali kelas V. Pemilihan wali kelas sebagai informan kunci didasarkan pada perannya yang paling dekat dan intens dalam mendampingi siswa dalam kegiatan belajar sehari-hari di kelas, serta memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi akademik maupun non-akademik siswa.

Selain wali kelas, terdapat pula sejumlah informan pendukung yang

turut memberikan informasi tambahan untuk melengkapi gambaran menyeluruh mengenai siswa. Informan pendukung tersebut terdiri dari Guru mata pelajaran Pendidikan Karakter, Guru Pendidikan Jasmani (Penjas), Guru Bahasa Inggris, dan guru Bahasa Mandarin. Masing-masing Guru mata pelajaran ini memberikan pandangan berdasarkan interaksi mereka dengan siswa dalam konteks pembelajaran di kelas masing-masing, sehingga dapat memberikan perspektif yang beragam mengenai sikap, perilaku, dan partisipasi siswa dalam berbagai situasi pembelajaran.

Dengan melibatkan informan kunci dan informan pendukung, diharapkan informasi yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan objektif, serta mampu mencerminkan kondisi sebenarnya yang dialami oleh siswa dalam lingkungan sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilakukan dengan 3 langkah yaitu observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Berikut paparan data temuan

Pada hari Senin 14 April 2025 peneliti memulai penelitian, peneliti berangkat dari rumah menuju Sekolah Dasar Swasta Budi Murni 1 Medan pada pukul 05:50 WIB, lokasi penelitian jauh dari tempat tinggal peneliti, peneliti berangkat dengan menggunakan kendaraan umum (angkot) dengan membutuhkan waktu kurang lebih 30 menit untuk sampai di Sekolah Dasar Swasta Budi Murni 1 Medan tempat peneliti akan melakukan penelitian. Setelah tiba dilokasi penelitian, peneliti sudah menemukan beberapa siswa dan guru berada disekolah dan siswa melakukan kebersihan kelas bagi yang bertugas piket, dan ada 2 guru

bertugas untuk menjaga siswa di lapangan, serta 2 orang guru lagi bertugas piket di gerbang untuk sapa salam kepada siswa yang hendak mau masuk ke sekolah. peneliti juga ikut serta dalam menyapa siswa di depan pintu masuk sekolah.

Pada pukul 07:00 lonceng berbunyi menandakan bahwa siswa dan guru serta kepala sekolah akan baris di lapangan sekolah untuk memberikan motivasi dan semangat kepada siswa. Peneliti mengamati bahwa semua guru tanpa terkecuali ikut serta baris di depan. Program disekolah ibadah singkat di dalam kelas masing-masing, setelah guru piket lapangan selesai memberikan motivasi semangat dan nasehat, siswa di arahkan untuk masuk keruangan kelas masing-masing dengan tertib baris 2 dan antri bagi kelas III sampai kelas VI karena ruangan kelas berada dilantai 2, begitu juga dengan kelas I dan II masuk keruangan kelas berbaris 2 dengan tertib. Setelah siswa sampai di depan ruangan kelas, siswa berbaris lagi didepan ruangan masing-masing menunggu wali kelas datang untuk melihat kerapian dan kelengkapan seragam siswa setelah itu siswa masuk ruangan sambil menyalam wali kelas.

Selanjutnya peneliti ikut serta masuk kedalam ruangan kelas V, didalam kelas guru dan siswa melakukan ibadah singkat dengan menyayikan satu lagu pujian, membacakan bacaan pada hari itu, lalu berdoa bersama. Setelah selesai ibadah singkat, guru menyanyikan kabar siswa dan memberi pesan dan semangat motivasi lagi kepada siswa dan mengarahkan bahwa botol minum dan bontot siswa tidak boleh berada diatas meja maupun di dalam tas karena sudah disediakan meja tempat khusus di pojok kanan ruangan kelas

setelah guru melihat keadaan siswa sudah tenang dan rapi, guru memulai proses belajar mengajar. Peneliti tetap berada diruangan kelas selama proses belajar mengajar berlangsung, dan peneliti mengamati bahwa guru selalu memperhatikan setiap gerak gerik siswa, menerima setiap pertanyaan dan membebaskan siswa untuk memberikan pendapat masing-masing. Pada pukul 09:15 WIB lonceng berbunyi untuk istirahat, lalu guru menutup pembelajaran dengan memberikan arahan sebelum istirahat meja dan kursi harus rapi dan tidak boleh makan di dalam ruangan kelas.

Saat berlangsungnya jam istirahat, peneliti kembali melihat guru piket lapangan pada pagi hari melanjutkan piket lagi pada saat jam istirahat dan peneliti ikut serta piket lapangan untuk memperhatikan dan mengawasi setiap siswa yang sedang melakukan kegiatan yang berbeda-beda yaitu main-main, makan, duduk dan lain sebagainya supaya tidak ada yang berantam, jatuh dan teriak-teriak. Setelah jam istirahat selesai, siswa dan guru-guru kembali baris dilapangan sebelum memasuki ruangan. Pada pukul 12:15 WIB lonceng pulan telah berbunyi, guru dan siswa melakukan ibadah pulang setelah itu siswa memberikan salam kepada wali kelas dengan "selamat siang mis, terima kasih mis, sampai jumpa mis" lalu berbaris untuk menyalam guru dan saya juga ikut serta menyalam siswa-siswi tersebut. Turun dari ruangan kelas, peneliti menemukan 2 guru piket pulang, yaitu untuk memperhatikan kembali siswa yang belum dijemput oleh orang tuanya, dan saya ikut serta melakukan piket pulang.

Pada tanggal 14 April sampai 24 April 2025 peneliti melakukan observasi kepada wali kelas V beserta seluruh guru yang masuk di kelas V.

peneliti mengamati bagaimana strategi guru ataupun cara guru-guru yang sedang mengajar di kelas V. peneliti mengamati proses belajar mengajar di kelas V dan peneliti menemukan beberapa guru memang memiliki cara masing-masing dalam membentuk karakter siswa, baik dalam nasehat maupun tindakan.

Selama observasi, peneliti datang jam 06:45 WIB. Sampai depan gerbang, guru yang piket sudah berada di depan pintu masuk sekolah, dan menyapa guru yang sedang piket lalu peneliti ikut serta piket di depan menyambut siswa yang mau masuk sekolah. peneliti mengamati setiap siswa sangat diperhatikan oleh guru piket baik dalam kerapian pakaian, rambut, dan kaos kaki, begitu juga dengan rambut perempuan harus di ikat rapi, guru juga sangat ramah terhadap orang tua siswa bahkan ada beberapa orang tua mengobrol dengan guru setiap harinya. Begitu juga dengan guru piket dilapangan untuk memperhatikan setiap kegiatan siswa penuh dengan pengawasan untuk menjaga siswa tidak berkelahi, jatuh atau berlari-lari. Setelah tepat pukul 07:00 WIB siswa dan guru berbaris, namun jika ada siswa yang datang terlambat, guru piket mencatat nama siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kenapa terlambat, setelah itu siswa dinasehatin oleh guru piket, lalu disuruh jalan keliling lapangan 2 kali sebagai konsekuensi terlambat supaya tidak mebgulangi kesalahan yang sama dihari berikutnya.

Tepat pada hari Jumat, 24 April 2025 kepala sekolah, guru dan siswa mengadakan GR untuk persiapan misa sekolah di hari sabtunya. Peneliti tepat duduk bersama dengan ibu Stefani Sukanto sebagai guru mandarin di sekolah tersebut sekaligus guru

mandarin di SD St Yosef Medan. Lalu saya melakukan pendekatan dengan bertanya “kalau boleh tau mis, menurut mis bagaimana karakter siswa disekolah ini? Maksud saya begini mis, mis kan mengajar nih di dua sekolah bagaimana perbandingan nya tentang karakter siswa nya mis?”

“Untuk perbandingannya wah sangat berbeda ya mis kalau yang saya amati, siswa disini lebih berkarakter, lebih bertanggung jawab, disiplin dan sangat jujur dan lebih sopan dan santun. Mungkin karena program sekolah ini sangat kuat untuk menanamkan karakter pada siswanya. Dan saya sangat salut melihat tingkat kejujuran siswa disini mis, karena setiap ada yang menemukan uang jatuh atau barang yang kececer itu langsung diserahkan ke guru piket bukan langsung dikantongi atau disembunyikan. Itu hal yang sangat saya banggakan pada siswa disekolah ini mis.”

Selama peneliti melakukan observasi di sekolah peneliti menemukan bahwa di guru disekolah ini merupakan salah satu akses dan sumber untuk pembentukan karakter anak yang bermula dilakukan mulai dari peraturan dan program sekolah, guru-guru sehingga siswa yang di didik mampu mengikutinya dengan baik dan kedisiplina, kejujuran, tanggung jawab yang diterapkan kepada siswa untuk menjadi anak yang taat akan aturan di sekolah dan pemerintah.

Kelompok Data Strategi Guru Dalam Memahami Pengetahuan Moral terhadap Siswa

Data di kumpulkan dari hasil wawancara dan observasi seluruh informan yang untuk menjawab proposisi pengetahuan moral siswa

yang di anut dalam tulisan Thomas Lickona yang bermaksud tentang pengenalan pengetahuan moral kepada siswa yaitu tentang kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, menghargai, kesabaran, keadilan, dan kerja sama berikut butir pertanyaan wawancaranya.

1 Bagaimanakah strategi dan metode yang bapak/ibu gunakan dalam mengenalkan konsep nilai moral kepada siswa. Berikut paparan data:

“strategi yang saya gunakan itu supaya siswa mengetahui moral yaitu dengan cara menerapkan pembelajaran berbasis karakter, menjelaskan kepada siswa perilaku yang baik dan tidak baik, mengenalkan kepada siswa bagaimana karakter yang baik untuk masa depan mereka, yang berikutnya saya melakukan pendekatan dengan orang tua siswa, dimana jika kita sudah mengetahui karakter siswa itu dirumah bagaimana maka akan lebih leluasa bagi saya untuk menjelaskan kepada siswa. Dan yang terakhir saya sering menggunakan media ajar berbentuk video tentang pendidikan karakter, misalnya tentang menghargai orang lain, menghormati yang lebih tua, dengan memeplihatkan video tersebut dapat membantu juga pengetahuan mereka tentang moral.” (WKS)

“Strategi yang saya gunakan itu supaya siswa mengenal nilai moral adalah menggunakan strategi keteladanan, dan contoh. Saya sebagai guru agama sekaligus pendidikan karakter disini, masih sangat kuat saya menggunakan strategi

keteladanan. Yang saya pahami dengan siswa melihat contoh yang baik, maka mereka akan lebih paham dan mudah mengerti tentang hal baik dan nilai moral yang baik.” (GR1)

“Strategi yang saya gunakan itu adalah saya jadikan diri saya sebagai contoh, dan panutan contohnya: saya selalu tegur sapa siswa dengan senyuman hangat, bertingkah laku dengan baik di depan siswa supaya mereka bisa melihat yang baik. Karena guru adalah model atau contoh bagi siswa.” (GR2)

“Strategi yang saya gunakan itu adalah dengan cara mengenali latar belakang anak, yang artinya saya akan mendekatkan diri kepada anak, terutama orang tuanya, karena setiap anak berbeda-beda latar belakang dan mungkin cara yang kita gunakan juga harus berbeda sesuai dengan kebutuhan siswa.” (GR3)

“Strategi yang saya gunakan itu adalah berdiskusi kelompok di kelas. Dimana saya memberikan tugas kepada setiap kelompok, dengan petunjuk bahwa saya tidak hanya menilai hasil kerja mereka, melainkan menilai bagaimana kekompakan kelompok dan harus bekerja sama dengan baik dan menerima saran dari teman-teman nya. Dengan begitu saya bisa mengenalkan kepada mereka nilai tanggung jawab, menghargai dan bisa bekerja sama.” (GR4)

- 2 Menurut bapak/ibu apa saja nilai moral utama yang perlu diketahui siswa. Berikut paparan data:

“menurut saya nilai moral utama yang harus dikenal siswa itu adalah kejujuran, kedisiplinan, keadilan, kesabaran, dan kerja sama” (WKS)

“Nilai moral yang utama untuk dikenal siswa adalah budaya ucapan terimakasih, menghargai orang lain, sopan santun dan menghargai orang yang menolong nya.” (GR1)

“Menurut saya, nilai moral utama yang sangat perlu diketahui oleh siswa itu adalah kejujuran dan tanggung jawab.” (GR2)

“Nilai moral utama yang harus diketahui siswa itu adalah tata keramah, terkdang banayk siswa yang menganggap saya sebagai guru yang *friendly* atau guru yang akrab sama mereka, jadi ada beberapa jadi kurang sopan, jadi saya selalu tekankan tetap menjaga tata keramah karena kita harus tetap sopan dan santun terhadap guru dan orang tua.” (GR3)

“Menurut saya ya nilai moral utama yang harus dipahami betul oleh siswa itu adalah kejujuran, tanggung jawab, dan rasa peduli terhadap sesamanya. Karena dengan mengenal dan memahami ini, siswa kan lebih gampang dibentuk karakternya diumur berikutnya,” (GR4)

- 3 Bagaimana cara bapak/ibu memastikan bawa siswa tidak hanya mengetahui atau

mengenal nilai moral, tetapi juga memahami maknanya secara mendalam. Berikut paparan data:

“Cara saya untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mengenal tetapi memahaminya adalah memantau perilaku siswa setiap harinya.” (WKS)

“Saya menggunakan ilmu kejiwaan anak, memperhatikan perilakunya setiap hari dan mempertanyakan kembali apakah mengerti atau paham tentang apa yang syaa ajarkan.” (GR1)

“Cara saya untuk memastikan siswa tidak hanay mengetahui bahkan memahaminya adalah dengan memantau dan memberikan gambaran di kehidupan sehari-hari.” (GR2)

“Untuk memastikan nya saya memantau dan melihat tindakan siswa itu di sehari-harian nya disekolah.” (GR3)

“Cara saya untuk memastikan siswa memahami makna nilai moral ini adalah memperhatikan merka di kehidupan sehari-harinya.” (GR4)

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa pengenalan nilai moral dan pemahaman nilai moral terhadap siswa mampu membentuk siswa menjadi lebih memaknai dan mengetahui fungsi dari nilai moral dan dapat melaksanakan nya dengan baik.

Kelompok Data Penanaman Nilai Aspek Perasaan Moral Siswa

Data di kumpulkan dari hasil wawancara dan observasi seluruh informan yang untuk menjawab proposisi aspek perasaan moral siswa yang terbagi atas rasa empati, kepedulian, rasa tanggung jawab, pola pikir yang positif, keadilan, rasa bersalah, rendah hati, kejujuran, berbagi, tolong menolong, dan rasa sayang.

1 Apa saja tindakan siswa yang menurut bapak ibu sudah berperilaku sesuai dengan karakter perasaan moral. Berikut paparan data:

“Seperti yang kita ketahui ya bahwa perasaan moral itu adalah kemampuan seseorang dalam membedakan mana yang benar dan salah, ketika mereka sudah paham tentang membedakan baik dan buruk maka mereka tau berindak nah contohnya nih saya ada cerita, ada siswa saya yang bernama JN dia melihat teman sebangkunya AM pada semester ganjil yang lalu dia sering sekali menyontek, mengerjakan PR disekilah, sering berbohong, si JN ini selalu tahu bahwa teman sebangkunya itu selalu melakukan hal yang tidak benar, nah ketika dia tahu JN selalu melaporkan ke guru nya artau wali kelasnya.nah saya sebagai guru mengambil tindakan kepada AN dengan menegurnya bahwa tindakan nya itu tidak benar. Ada beberapa bulan kan karena tidak sesimpel itu bisa mengubah dia karena kesalahan nya itu berulang bahkan setiap hari dan JN inipun hampir tiap hari juga melapor tentang tindakan-tindakan teman nya yang tidak baik itu dan saya juga setiap harinya menegur AM bahwa tindakan nya itu dapat mempengaruhi masa depan nya dan saya pun menghubungi

orangtua nya bahwa si AM ini sudah mau berbohong. Nah setiap ada masalah itu saya selalu melibatkan orang tua supaya tidak berlarut-larut terbawa ke kelas selanjutnya, karena setiap saya tidak bisa menangani anak dalam sekali dua kali, saya langsung memanggil orang tuanya berdiskusi. Nah dengan si JN memberitahukan tindakan teman nya yang salah sudah tentu ya si JN sudah tahu perasaan moral dan dia sudah menyelamatkan teman nya. Nah melalui pengalaman itu si Am pun sudah berubah disemester genap ini tidak mau lagi mengulangi kesalahan itu tentunya karena dukungan serta kerjasama orang tuanya dengan guru. Dan JN pun sudah pasti memiliki rasa kepedulian yang tinggi.” (WKS)

“Wah saya sering dikejutkan oleh siswa ya kadang saya merasa kalau siswa itu tidak memiliki rasa peduli yang tinggi ternyata sangat tinggi rasa kepedulian siswa terhadap kita gurunya, misalnya saya pernah memberikan uang jajan karena saya melihat seorang anak jarang jajan jadi saya memberi dan bahkan saya bilang jangan kasih tahu mamak maksudnya supaya dia juga tidak dimarahin akan tetapi dia kasih tahu dengan mamanya yang artinya mereka masih mendengarkan nasehat dari orang tuanya selalu jujur itu salah satu contoh bahwa masih ada anak yang sangat tahu berterima kasih bahkan orang tuanya ikut serta berterima kasih kepada saya meskipun ini terjadi ke beberapa siswa saja, tapi saya sangat terharu dan tersentuh. Yang berikutnya rasa empati juga kuat disini contohnya saya pernah marah dikelas dan memukul meja saat

memarahi seseorang, yang teman lainnya langsung menjumpai saya diluar dan berkata "bapak tadi marah kali sama dia, kasihan dia pak jadi ketakutan" berarti hati nuraninya belum tumpul dan rasa empati sangat kuat." (GR1)

"Kalau yang saya lihat di sekolah kita ini, anak-anak itu mau tegur sapa ketika teman nya tidak masuk satu hari bertanya kenapa jadi ada ras kepedulian nya lalu ada teman nya tidak bawa bekal jadi mereka mau berbagi" (GR2)

"Menurut pandangan saya ketika istirahat anak-anak itu mau saling berbagi makanan, lalu mau menolong teman nya, ketika teman nya sakit merka mau membawa atau mengantarkan teman nya ke UKS" (GR3)

"Perasaan moral siswa dengan kejujuran ketika mereka menemukan sesuatu, mereka langsung memberitahukan kepada guru tidak di simpan sendiri, kemudian rasa tanggung jawab mereka terhadap tugas, lalu yang berikutnya kedisiplinan mereka dalam mematuhi peraturan yang ada di sekolah." (GR4)

- 2 Menurut bapak ibu, sejauh mana perasaan moral dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Berikut paparan data:

"Perasaan moral ini sangat berepengaruh ke pembentukan karakter siswa. Ketikan anak-anak tidak tahu atau tidak diajarkan dari rumah, sekolah, dan tidak tahu rasa empati, kepedulian, rasa malu akan kesalahanya, sangat sulit untuk membentuk karakter anak

seperti itu makanya selalulah orang tua dan guru bekerjasama untuk mengajarkan konsep perasaan moral ini." (WKS)

"Sangat berpengaruh ya, karena untuk membentuk karakter itu adalah dibiasakan. dengan kebiasaan yang baik akan berkelanjutan dengan baik pemebntukan karakter ini seperti batu keras yang di asah menjadi indah." (GR1)

"Secara garis besar sangat berpengaruh karena anak-anak itu polos dan natural jadi ketika dia berbuat sesuatu maka seperti itulah kenyataan nya bahkan begitulah karakternya. Mereka juga jujur ketika mereka ada masalah dengan teman nya pasti merka jujur" (GR2)

"Tentu sangat berpengaruh, karena dengan cara dia berbagi mungkin teman-teman nya senang dan lebih akrab dan saling peduli dan kasih sayang terhadap sartu sama lain." (GR3)

"Sangat berpengaruh karena dengan ada rasa empati, itu merupakan pondasi awal untuk melakukan nilai moral berikutnya." (GR4)

- 3 Bagaimana cara bapak ibu dan pihak sekolah dalam memperkuat ras empati, dan kepedulian siswa terhadap sesamanya. Berikut paparan data:

"Cara saya untuk memperkuat perasaan moral siswa itu yang pertama membuat diri saya dulu sebaai teladan karena sesuatu yang baik itu akan terjadi bila sudah dirasakan pada diri sendiri

dulu. Misalnya gur-guru itukan piket nah kalau piket lapangan tidak bisa makan dikantor, jadi tentu ambil snack dan duduk bersama anak-anak dilapangan nah ada beberapa anak yang tidak membawa jajan tapi mereka mendekati kita, tentu kita menawarkan tentu mereka mau lalu selanjutnya nanti mereka akan menanamkan nilai berbagi itu kepada teman nya yang tidak memiliki jajan. Nah dengan saya sebagai contoh maka mereka akan mencontohkan nya kembali kepada teman-teman nya. Kalau dari bagian pihak sekolah yang pertama yaitu setiap hari pangan sering berbagi makanan kepada siswa, dan orang tua, yang kedua melakukan bakti sosial, diumumkan di lapangan dan dikelas jadi setiap siswa berperan untuk menyisihkan sedikit uang jajan nya dgan juga mengikut sertakan orang tua untuk apa yang bisa disumbangkan dalam berbakti sosial jadi, tidak hanya sekolah saja dengan orang tua ikut serta berperan dalam berbagi otomatis kita sudah mengajarkan kepada anak untuk berbagi kepada orang yang lebih membutuhkan seperti ke panti asuhan.” (WKS)

“Cara saya untuk memperkuat rasa empati siswa adalah dengan kordinir kepala sekolah dan dewan guru lain nya dan mengambil jalan bersama serta berjuang bersama untuk membentuk rasa empati siswa. (GR1)

“Cara menguatkan rasa empati siswa itu kami mengadakan program sekolah ketika ada teman nya yang sakit mereka menjenguk, atau ada yang berduka dan

bersuka juga mereka berkumpul bersama, dan guru-guru juga melakukan hal yang sama, nah contohnya seperti perayaan prapaskah kemaren ada doa bersama jadi ada orang tua yang meminta anaknya didoakan pas acara ibadah itu karena kebetulan anaknya sedang berulang tahun, nah dengan begitu kami doakan bersama jadi dengan menanamkan karakter itu anak harus merasakan senang ketika dia merasa dipedulikan maka dia pun akan memepedulikan teman nya. Kami mengusahakan bahwa sekolah itu menjadi rumah ternyaman bagi siswa.” (GR 2)

“Cara saya untuk memperkuat rasa empati siswa itu dengan memberikan contoh dan nasehat kalau misalnya yang terjadi sesuat itu kepada kita dan tidak ada orang yang peduli nah saya tanyakan bagaimana perasaan nya, maka dengan begitu siswa akan lebih mudah untuk memberikan rasa peduli dan empati kepada teman nya. Kalau dari pihak sekolah ada dibuat progrm seperti hari pangan siswa diajak untuk saling berbagi. (GR3)

“Mengadakan kegiatan sosial berbagi untuk meningaktakan rasa empati mereka, untuk ras peduli saya langsung mempraktikan langsung menyuruh siswa bagaimana ketika dia melihat teman nya kesusahan dalam melakukan sesuatu, dan langsung mengajarkan untuk tolong menolong.” (GR 4)

Berdasarkan hasil observasi peneliti, di dalam program sekolah selalu ada program untuk

memperkuat rasa empati dan kepedulian siswa terhadap sesamanya yang ditanamkan terlebih dahulu oleh gurunya sendiri sebagai contoh dan teladan, di dukung juga oleh strategisetiap guru yang berbeda-beda membuat siswa lebih dalam mengetahui atau memiliki perasaan moral.

Kelompok Data Penanaman Nilai Aspek Tindakan Moral Siswa

Data di kumpulkan dari hasil wawancara dan observasi seluruh informan yang untuk menjawab proposisi aspek tindakan moral siswa yang menelaskan apa saja tantangan guru dalam membimbing siswa supaya bisa bertindak sesuai dengan nilai moral seperti kepatuhan siswa terhadap aturan, kedisiplinan dan kejujuran serta nilai moral lainnya.

- 1 Bagaimana kepatuhan siswa terhadap peraturan dan norma yang ada disekolah. Berikut paparan data:

“kalau di sekolah ini, tentang kepatuhan siswa sudah 80% dan 20% lagi masih dalam pembinaan.” (WKS)

“Kalau di sekolah kita ini masalah moral masih bagus sekali hanya saja siswa terlalu sering mengadu ya mungkin itu masih wajar bagi siswa SD dan mungkin salah satu cara mereka untuk mendapatkan perhatian. Namun beberapa akhir ini ada salah satu siswa yang berkata kotor karena sebelumnya di sekolah ini tidak pernah ada yang berkata kotor nah itu memang saya nasehati dengan kuat untuk mengantisipasi teman-teman nya tidak mengikuti yang tidak baik itu dan bahkan saya panggil orang tuanya dan sekarang memang sudah tidak lagi dia berkata kotor.” (GR1)

“Nah peraturan disini memang lebih sering anak-anak karena mungkin saya guru olahraga ya jadi sering saya temukan anak yang baju ganti ketinggalan, buku ketinggalan dan saya kuatkan jalin komunikasi saya dengan orang tua untuk sama-sama mengingatkan anak.” (GR2)

“Menurut saya yang sangat saya perhatikan itu selalu tentang tata keramah mereka yang masih kurang, memang ada beberapa yang ketika melihat gurunya pasti menyapa dan permisi ketika lewat namun masih ada juga yang cuek dan tidak peduli lewat begitu saja memang mayoritas mereka masih ramah dan sopan kalau soal kerapian sudah bagus disini” (GR3)

“Kalau kepatuhan siswa disekolah ini sudah cukup baik namun masih perlu ditingkatkan contohnya saja masih ada yang terlambat seperti yang kita lihat hari ini.” (GR4)

- 2 Apa saja tindakan moral yang menjadi tantangan besar bagi bapak ibu dalam meningkatkan karakter siswa? Dan bagaimana strategi bapa ibu dalam mengatasinya. Berikut paparan data:

“Nah tindakan siswa yang menjadi tantangan bagi saya itu tentang keadilan, masih ada yang membedakan teman nya satu sama lain menurut saya itu saja dan cara menanggulangnya itu sama seperti yang saya jelaskan tadi yaitu dengan memanggil siswa yang terlibat dan saya bina mereka di ruang BK sekitar 30 menit dan meminta mereka merenungkan perbuatan mereka itu lalu saya tanya bagaimana renungan mereka saya pun menasehati kembali namun, jika tindakan

mereka itu masih berulang saya juga mengambil tindakan untuk memanggil orangtuanya supaya bisa berdiskusi dan di bina dirumah juga jadi tidak hanya disekolah.” (WKS)

“Saya sebagai guru senior disini, dan sebagai guru agama dan pendidikan karakter yang menjadi tantangan utama saya itu adalah mengajak dan mengingatkan selalu guru-guru wali kelas untuk selalu berjuang menanamkan nilai karakter ini kepada siswa. Strategi saya itu saya tidak pernah menyerah saya aajk terus dan saya nasehati terus sehingga saya merasa berhasil menjadikan mereka wali kelas yang hebat untuk memperhatikan karakter nilai moral siswa.” (GR1)

“Tantangan bagi saya itu tentang tanggung jawab siswa misalnya saya minta tolong untuk pengawasan ketertiban kelas ketika saya kebawah mengambil buku, nah karena ada kedekatan pribadi dengan satu sama lain barang kali memilih teman dekatnya ribut tapi di biarkan nya, nah solusinya saya beri contoh saya panggil saya tanya ini kenapa ini di tulis yang ini tidak, namanya anak-anak pasti langsung jujur dengan jawaban dia hanya begini pak sebentar, lalu saya jelaskan dengan memberi contoh kalau misalnya ada orang yang mengambil barangmu satu dan ada yang mengambil barang lebih dari satu kan itu sama sama salah jadi tidak boleh kita memilih milih yang salah tetap salah jadi kita harus tetap memberikan keadilan terhadap siapapun jadi dengan cara saya itu mereka akan disipilin.” (GR2)

“Yang menjadi tantangan besar bagi saya itu selalu tata keramah ini karena saya kan guru mata pelajaran karena kadan anak-anak ini hanya segan kepada wali kelasnya atau mungkin guru yang lebih tua nah mungkin karena saya friendly dan akrab sama mereka jadi kadang salah mengartikan padahal kesopanan itu harus tetap. Strategi saya untuk menanggulangnya itu menasehati dan selalu meberitahukan cara menghargai.” (GR3)

“Yang menjadi tantangan terbesar itu adalah tidak menghargai guru cara saya untuk menanggulangnya itu dengan mengevaluasi diri untuk mencari tahu bagaimana cara supaya anak ini lebih menghargai saya di depan atau mempelajarilah supaya anak ini bisa mendekat dan nyaman terhadap kita.” (GR4)

- 3 Bagaimana cara bapak ibu mengevaluasi apakah siswa telah bertindak sesuai dengan karakter atau moral yang bapak ibu ajarkan. Berikut paparan data:

“Cara saya untuk mengetahui siswa bahwa mereka tidak hanya mengenal konsep moral tetapi bertindak juga itu dengan saya memantau atau mengobservasi perilaku mereka dalam kegiatan sehari-hari terutama di lingkup sekolah ini.” (WKS)

“Cara saya untuk mengevaluasi nya adalah dengan saya memang lebih peka terhadap nilai karakternya daripada nilai akademiknya saya selalu buat apresiasi terhadap siswa dan menjelaskan perubahan nya apa itu kebaikan ataupun keburukan, sering saya temukan siswa menangis ketika saya ajak berbicara sambil bercerita

memberikan penjelasan tentang perubahan nya bahkan saya kadang sengaja menjelaskan bahwa saya kecewa dengan penurunan sifatnya lalu memberikan nasehat supaya dia berubah, yang berikutnya juga ketika saya melihat ada wali kelas yang memanggil siswanya dan kebetulan saya ada waktu saya selalu ikut berperan untuk membimbing anak tersebut.” (GR1)

“Kalau mengevaluasi saya tidak ootentik secara langsung ya tapi ketika dalam pembelajaran saya memperhatikan bagaimana karakter siswa itu pada sat kita berbicara apakah di dengarkan, ketika ada teman nya yang maju kedepan apakah di hargai nah disitu cara saya mengevaluasi mereka.” (GR2)

“Cara saya untuk mengevaluasi itu dengan memantau mereka apakah sudah melaksanakan nya atau tidak, terkadang juga siswa ini bisa bertindak hanya di depan kita saja berbeda di belakang nah cara saya untuk memantaunya saya tanya teman-teman nya karena jelas kita tahu bahwa kalangan anak SD itu masih jujur ya mungkin itu cara saya.” (GR3)

“Cara yang saya gunakan untuk mengevaluasi dengan melihat sikap mereka sehari-hari apakah sudah sesuai dengan moral yang diajarkan jika belu saya bina lagi dan saya bimbing lagi.” (GR4)

- 4 Apa saja dukungan lembaga sekolah yang menguatkan strategi bapak ibu dalam menanamkan nilai karakter pada siswa disekolah ini. Berikut paparan data:

“Program sekolah yang mendukung strategi kami itu yang pertama dari gurunya melakukan

pelatihan dengan mendatangkan pembicara atau narasumber yang membawakan topik tentang pengantisipasi bully terhadap anak-anak jadi ketika guru sudah memahami pendidikan itu tentu juga guru semakin memiliki banyak strategi dan ilmu untuk mengatasi perundungan terhadap anak-anak disekolah ini. Yang berikutnya itu ada misa bulanan, ada retreat, sabtu ceria, dan ada juga ekstrakurikuler, dan yang terakhir itu setiap semester ada pertemuan dengan seluruh orang tua untuk bekerja sama untuk sama sama mendidik anak-anak yang artinya supaya orang tua tidak menyerahkan 100% didikan dari sekolah melainkan juga di dorong oleh didikan dari rumah begitu.” (WKS)

“ Program sekolah yang membantu penanaman karakter siswa itu yang pertama ada galon kejujuran, artinya galon itu dibuat mereka bisa mengisi air minum nya ulang dengan memasukan uangnya kedalam kotak sesuai dengan porsi botol minumannya, yang kedua juga ada koin fransiskus itu dengan arti siswa ataupun orang tua bebas memasukan uang dengan jumlah yang bebas kedalam koin fransiskus dan itu ditujukan untuk orang yang lebih membutuhkan seperti panti asuhan. Disamping ibadah singkat setiap harinya, setiap sekali sebulan ada ibadah bersama disekolah untuk meningkatkan nilai religius anak, lalu ada program retreat yang bisa di ikuti setiap tahunya dari kelas lima dan enam. Dan yang paling kuat itu adalah kehidupan sehari-hari mereka dengan cara di biasakan.” (GR 1)

“program lembaga sekolah yang menguatkan karakter siswa itu yang pertama kunjungan sosial, yang kedua nilai religius yaitu ibadah setiap pagi, misa bulanan, kemudian adanya program memperingati hari besar seperti hari pangan sedunia mereka saling berbagi dan yang terakhir itu retreat yang melatih kemandirian dan mengetahui kebutuhan diri mereka dan bisa melatih mereka menahan egonya, lalu ada kegiatan sabtu ceria, senam bersama.” (GR 2)

“Dukungan dari sekolah itu hari pangan kita melakukan kebersihan dan melihat si anak itu apakah bertanggung jawab dengan pekerjaannya apakah saling tolong-menolong, sabtu ceria juga ada untuk mengeksplor bakat mereka, ret-ret dan misa bulanan kalau menurut saya program sekolah ini sudah sangat kuat dalam menanamkan nilai karakter pada siswa” (GR3)

“Program sekolah itu dengan pembentukan karakter yang kuat dengan banyak ajaran supaya anak-anak bernilai moral yang tinggi. Mungkin itu saja program saya ketahui karena saya disini hanya 2 hari dalam seminggu dan sangat jarang ikut serta dalam mengikuti program atau kegiatan sekolah.” (GR 4)

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa tindakan nilai moral sangat diperhatikan dan dikuatkan di sekolah dengan berbagai macam strategi yang digunakan oleh guru-guru serta juga selalu memperhatikan setiap perkembangan atau perubahan karakter dari setiap siswa di sekolah.

Dokumentasi



Gambar 5. Guru dan siswa Baris di Lapangan



Gambar 6. Siswa berbaris rapi menuju ruangan kelas



Gambar 7. Kepala sekolah, guru dan siswa sedang upacara



Gambar 8. Kegiatan Ekstrakurikuler



Gambar 9. Siswa dan guru ibadah bersama



Gambar 13. Pada saat siswa terlambat



Gambar 10. Kegiatan dikelas



Gambar 11. Siswa dan Guru latihan GR persiapan Misa



Gambar 12. Guru Piket di gerbang sekolah



Temuan Data

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dalam pengumpulan data, peneliti menemukan bahwa hasil observasi dan wawancara dengan aspek teori dari Thomas Lickona tentang *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* bahwa strategi yang digunakan oleh guru sejalan dengan teori dari Zubedi yaitu tentang strategi *habituating* (pembiasaan), *modeling* (keteladanan), dan *reinforcing* (penguatan).

Strategi Guru Melalui Pembiasaan

- a. Religius, siswa di biasakan berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, ibadah bersama diadakan dalam sekali dua minggu, misa bulanan, doa bersama dalam bulan kitab suci dan roasario, dan doa Angelus.
- b. Disiplin, siswa dan guru diwajibkan datang tepat waktu, berpakaian rapi, makan bekal di teras panjang yang artinya pada saat jam istirahat tidak diperbolehkan berada di ruang kelas, menaati perturan dikelas, antri sebelum masuk kedalam ruangan kelas dengan tertib, di ruangan kelas siswa harus memperhatikan kerapian barisan meja dan kursi, botol minum dan

bekal nasi tidak boleh berada di laci meja atau di dalam tas harus disusun ke meja sudut yang telah di sediakan.

- c. Tanggung jawab, siswa selalu diberi tanggung jawab untuk menerima segala konsekuensi kesalahan yang dilakukan contohnya adalah pada saat terlambat datang kesekolah akan diberi konsekuensi untuk mengutip sampah, jika tidak berpakaian dengan rapi akan diberi hukuman berdiri di depan pada saat baris di lapangan, siswa juga di ajarkan bertanggung jawab dengan tugas rumah yang diberikan oleh gurunya, sesuai temuan data dari wawancara guru olahraga siswa selalu dibiasakan untuk bertanggung jawab membawa baju ganti dan buku olahraganya.
- d. Peduli lingkungan, sesuai dengan temuan langsung pada saat di sekolah peneliti ikut serta mengikuti kegiatan hari pangan sedunia pada saat magang disekolah kegiatan tersebut di konsepskan dengan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, siswa juga dibiasakan di sekolah untuk menjaga kebersihan lingkungan baik ruangan kelas maupun di luar kelas.
- e. Kejujuran, koin kejujuran sekolah mengadakan koin fransiskus siswa diberikan kebebasan untuk mengisi koin tersebut yang ditujukan untuk diserahkan ke panti asuhan, galon kejujuran yang artinya siswa diberi kebebasan untuk mengisi ulang botol minumannya dan membayar ke kotak yang disediakan sesuai dengan ukuran botol minumannya, peneliti juga menemukan data bahwa siswa disekolah memiliki

kejujuran yang tinggi siswa selalu jujur pada saat menemukan uang ataupun barang yang bukan miliknya selalu di serahkan kepada guru yang sedang piket lalu guru mengumumkan bahwa ada uang yang ditemukan tanpa menyebutkan jumlah uang maka siswa juga terkatih jujur bahwa uang tersebut uang dia jika nominal uangnya benar dan sesuai dengan yang di sebutkan nya. Strategi ini sangat bagus dan membanggakan yang ditemukan oleh peneliti.

Strategi Guru melalui keteladanan

- a. Keteladanan sikap guru, Peneliti menemukan dari hasil observasi dan wawancara guru piket selalu datang lebih awal dari siswa, selalu konsisten dalam melaksanakan piket, berpakaian yang rapi dan ramah kepada orang tua yang sedang, mengantarkan anak ke sekolah. peneliti juga menemukan data dari wali kelas V pada saat jam istirahat guru tersebut berbagi langsung kepada siswa yang tidak membawa bekal, dengan siswa melihat hal baik maka akan menjadi contoh bagi mereka saling berbagi kepada teman.
- b. Konsistensi antara ucapan dan tindakan guru, peneliti menemukan data dari seluruh guru yang memberikan informasi bahwa strategi yang di gunakan berhasil karena ke konsistenan dari seorang guru. Bahwa guru selalu konsisten dalam membimbing siswa, dan guru konsisten terhadap ucapan yang artinya selalu menjadi contoh yang baik bagi siswa.
- c. Pengaruh terhadap perilaku tindakan siswa, dari setiap keteladanan guru yang dijadikan

contoh langsung siswa di SD Budi Murni 1 Medan berhasil dibentuk menjadi siswa yang berkarakter jujur, bertanggung jawab, disiplin, beriman dan cinta tanah air, walaupun ada beberapa yang perlu di bina dan di bimbing lagi dengan jumlah yang minim dibandingkan dengan siswa yang sudah mencontoh teladan dari gurunya.

Strategi Guru Melalui Penguatan

Strategi penguatan yang dilakukan adalah dengan adanya kegiatan Ekstrakurikuler dan dibantu oleh program sekolah yaitu dengan adanya ekstrakurikuler pramuka, taekwondo, paduan suara, seni tari, kebersihan, piket kelas, piket petugas upacara, dan berdoa dan guru selalu memberikan apresiasi dan perhatian yang kuat dalam menguatkan penanaman karakter pada siswa.

D. Pembahasan

Analisis strategi pembiasaan

1. Nilai Religius

- a. Membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di setiap kelas.
- b. Melaksanakan ibadah bersama secara rutin setiap dua minggu sekali.
- c. Menyelenggarakan misa bulanan yang melibatkan seluruh warga sekolah.
- d. Mengadakan doa bersama dalam rangka Bulan Kitab Suci dan doa Rosario.
- e. Melaksanakan doa Angelus pada waktu siang hari secara bersama-sama.

Interpretasi:

Strategi guru dalam menanamkan nilai religius dilakukan secara sistematis dan

menyeluruh. Pembiasaan doa harian di awal dan akhir pelajaran berfungsi untuk membangun kesadaran spiritual siswa, mengaitkan kegiatan belajar dengan nilai-nilai keimanan. Kegiatan keagamaan seperti misa bulanan dan doa Rosario menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif.

Doa Angelus yang dilakukan setiap siang memberikan ruang jeda spiritual di tengah aktivitas siswa, membantu siswa untuk merenung dan memperkuat relasi pribadi dengan Tuhan. Strategi ini membentuk karakter religius yang melekat dalam kebiasaan sehari-hari siswa. Guru tidak hanya menyuruh siswa berdoa, tetapi juga menjadi teladan dan fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

2. Nilai Disiplin

- a. Siswa dan guru diwajibkan datang ke sekolah tepat waktu.
- b. Penegakan aturan berpakaian rapi dan sopan setiap hari.
- c. Siswa tidak diperkenankan berada di dalam kelas saat jam istirahat; mereka diwajibkan makan di teras panjang.
- d. Pembiasaan antri sebelum masuk ke ruang kelas secara tertib.
- e. Siswa diajarkan untuk menjaga kerapian meja dan kursi.
- f. Botol minum dan bekal makan tidak boleh disimpan di dalam tas atau laci, melainkan diletakkan di meja sudut khusus yang telah disediakan.

Interpretasi:

Strategi pembentukan disiplin dilakukan secara menyeluruh dari aspek waktu, penampilan, perilaku, dan keteraturan lingkungan kelas.

Guru memberikan batasan dan aturan yang jelas, serta mengawasi pelaksanaannya secara konsisten. Misalnya, larangan makan di dalam kelas saat istirahat dan kebiasaan antri melatih kedisiplinan sosial serta kesabaran siswa.

Kerapian ruang belajar yang diatur melalui penempatan botol dan bekal makan mengajarkan pentingnya tata ruang yang bersih dan tertib, sekaligus menumbuhkan tanggung jawab terhadap barang pribadi. Strategi ini menciptakan rutinitas yang secara tidak langsung mendidik siswa untuk menghargai waktu, peraturan, dan ruang bersama.

3. Nilai Tanggung Jawab

- a. Siswa menerima konsekuensi atas tindakan mereka, seperti:
 - Mengutip sampah jika terlambat datang ke sekolah.
 - Berdiri di depan barisan jika pakaian tidak rapi saat apel pagi.
- b. Penerapan tanggung jawab terhadap tugas rumah yang diberikan guru.
- c. Siswa dibiasakan untuk membawa perlengkapan sendiri, seperti baju ganti dan buku olahraga.

Interpretasi:

Strategi guru dalam menanamkan tanggung jawab mengedepankan **konsekuensi yang mendidik**, bukan hukuman yang bersifat menakutkan. Misalnya, tugas memungut sampah bagi siswa yang terlambat merupakan bentuk edukatif yang menanamkan kesadaran dan refleksi, bukan sekadar sanksi. Ini juga mengajarkan siswa bahwa

setiap tindakan memiliki dampak yang harus mereka tanggung.

Tanggung jawab akademik dibentuk melalui pengawasan tugas rumah, sedangkan tanggung jawab pribadi dikembangkan melalui kebiasaan membawa sendiri perlengkapan sekolah. Guru olahraga juga menjadi bagian dari sistem pembiasaan ini, menunjukkan bahwa strategi ini diterapkan lintas mata pelajaran dan terintegrasi dalam semua aspek kehidupan sekolah.

4. Nilai Peduli Lingkungan

- a. Melibatkan siswa dalam kegiatan Hari Pangan Sedunia, dengan konsep peduli terhadap lingkungan dan berbagi makanan.
- b. Membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan ruang kelas dan lingkungan sekolah.

Interpretasi:

Strategi guru dalam membangun kepedulian lingkungan dilakukan dengan menggabungkan kegiatan tematik dan rutinitas harian. Kegiatan Hari Pangan Sedunia tidak hanya menjadi seremonial, melainkan dimaknai sebagai momen refleksi sosial dan lingkungan. Dalam kegiatan tersebut, siswa diajak untuk lebih peduli terhadap ketahanan pangan, kebersihan, serta pentingnya berbagi dengan sesama. Kebiasaan menjaga kebersihan yang ditanamkan setiap hari membuat siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Ini memperkuat sikap cinta lingkungan sejak dini dan mengembangkan karakter tanggap serta peduli terhadap kebersihan dan kelestarian alam.

5. Nilai Kejujuran

- a. Program **Koin Fransiskus**, di mana siswa bebas memberikan donasi secara sukarela untuk disumbangkan ke panti asuhan.
- b. Program **Galon Kejujuran**, di mana siswa mengambil air minum sesuai kebutuhan dan membayar sesuai takaran ke kotak yang telah disediakan.
- c. Pembiasaan jujur dalam menemukan barang atau uang milik orang lain dan menyerahkannya kepada guru.
- d. Guru hanya mengumumkan "uang ditemukan" tanpa menyebut nominal, untuk melatih kejujuran siswa yang mengklaim miliknya.

Interprestasi:

Strategi guru dalam menanamkan nilai kejujuran sangat efektif karena memberi siswa ruang untuk berlatih jujur secara nyata tanpa paksaan. Program koin dan galon kejujuran adalah bentuk nyata dari **pendidikan karakter berbasis kepercayaan**. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk memilih bersikap jujur meskipun tidak diawasi langsung.

Pendekatan guru yang hanya mengumumkan "barang ditemukan" tanpa menyebutkan jumlah uang juga merupakan strategi yang cerdas. Siswa diberi kesempatan untuk membuktikan kejujuran berdasarkan kesesuaian informasi. Hal ini memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah memberikan ruang aman untuk siswa berperilaku jujur, sehingga nilai kejujuran tumbuh karena kesadaran, bukan karena ketakutan.

Kesimpulan:

Strategi pembiasaan yang diterapkan guru di SD Budi Murni 1

Medan sangat kuat dan konsisten. Setiap nilai karakter tidak hanya diajarkan melalui teori di dalam kelas, tetapi juga dibiasakan melalui kegiatan nyata yang menyentuh langsung kehidupan siswa sehari-hari. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga menjadi model dan fasilitator dalam membangun karakter siswa.

Setiap strategi dilakukan dengan pendekatan yang mendidik, bukan menghukum, serta melibatkan siswa secara aktif dan reflektif. Hal ini menjadikan proses pembentukan karakter lebih bermakna dan tertanam kuat dalam diri siswa, membentuk pribadi yang religius, disiplin, bertanggung jawab, peduli lingkungan, dan jujur.

Analisis strategi keteladanan

a. Keteladanan Sikap Guru dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru-guru di SD Budi Murni 1 Medan menunjukkan sikap teladan yang nyata dalam keseharian mereka. Guru piket secara konsisten hadir lebih awal dari siswa, menjalankan tugas piket dengan tanggung jawab, serta menunjukkan penampilan yang rapi dan sikap ramah, khususnya kepada orang tua yang mengantar anak-anak mereka ke sekolah.

Selain itu, terdapat contoh nyata dari wali kelas V yang pada saat jam istirahat berbagi makanan kepada siswa yang tidak membawa bekal. Tindakan sederhana ini tidak hanya menyentuh secara emosional, tetapi juga menjadi model nyata bagi siswa untuk mengembangkan sikap empati dan kebiasaan saling berbagi.

Interprestasi:

Strategi keteladanan ini terbukti

efektif dalam membentuk karakter siswa, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat langsung dari sosok yang mereka hormati, yaitu guru. Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan merupakan metode pembelajaran yang paling kuat, karena memberikan contoh konkret yang bisa diinternalisasi oleh siswa. Guru yang datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan berinteraksi dengan sopan telah menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain secara tidak langsung namun kuat.

b. Konsistensi antara Ucapan dan Tindakan Guru

Guru-guru di sekolah ini diketahui konsisten antara apa yang mereka katakan dan apa yang mereka lakukan. Hal ini disampaikan langsung oleh para guru dalam wawancara, bahwa keberhasilan strategi pembiasaan dan penanaman karakter sangat bergantung pada keteladanan yang konsisten.

Interprestasi:

Konsistensi adalah kunci dalam membangun kepercayaan dan rasa hormat dari siswa. Ketika guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara verbal, tetapi juga menjalankannya dalam keseharian, siswa lebih mudah menerima dan menirunya. Inkonsistensi antara ucapan dan tindakan guru akan menurunkan efektivitas pendidikan karakter, karena siswa akan menangkap adanya ketidaksesuaian dan kehilangan sosok panutan.

Di SD Budi Murni 1 Medan, konsistensi para guru terlihat dalam bagaimana mereka membimbing siswa dengan sabar, memberikan arahan yang tidak hanya berupa perintah tetapi juga dilandasi dengan

sikap yang mencerminkan nilai tersebut. Konsistensi ini membuat siswa memandang guru sebagai figur yang dapat dipercaya dan diteladani, memperkuat pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa.

c. Pengaruh Keteladanan terhadap Perilaku Siswa

Keteladanan yang ditunjukkan guru berdampak langsung pada pembentukan karakter siswa. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, siswa-siswa di sekolah ini menunjukkan karakter yang kuat dalam hal kejujuran, tanggung jawab, disiplin, religius, dan cinta tanah air. Meskipun terdapat sebagian kecil siswa yang masih perlu dibimbing, jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan siswa yang telah menunjukkan karakter baik sebagai hasil dari pengaruh keteladanan guru.

Interprestasi:

Hasil ini menunjukkan bahwa strategi keteladanan guru tidak hanya bersifat simbolis, melainkan efektif dan berkelanjutan. Siswa yang terbiasa melihat dan mengalami perilaku positif dari guru akan tumbuh dengan nilai-nilai karakter yang tertanam secara alami. Ketika siswa melihat gurunya berbagi, mereka terdorong untuk juga berbagi. Ketika guru disiplin dan rapi, siswa pun menirunya dalam keseharian mereka.

Pengaruh ini bukan hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga meluas dalam interaksi sosial antar siswa, menciptakan budaya sekolah yang positif. Oleh karena itu, strategi keteladanan terbukti menjadi pendekatan yang sangat kuat dalam pendidikan karakter, karena menanamkan nilai melalui pembiasaan yang dihidupi, bukan hanya diajarkan.

Kesimpulan

Strategi guru dalam menanamkan karakter melalui keteladanan di SD Budi Murni 1 Medan menunjukkan hasil yang signifikan. Guru menjadi role model yang memberikan contoh nyata dalam nilai-nilai kehidupan, seperti disiplin, tanggung jawab, religiusitas, empati, dan cinta tanah air.

Konsistensi antara ucapan dan tindakan guru semakin memperkuat strategi ini, menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk bertumbuh menjadi pribadi yang berkarakter. Strategi ini juga terbukti efektif karena memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku siswa, membentuk budaya positif di lingkungan sekolah yang menyeluruh.

Analisis strategi penguatan

Strategi penguatan merupakan salah satu pendekatan penting yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di SD Budi Murni 1 Medan. Berdasarkan data yang diperoleh, strategi ini diterapkan melalui keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan yang bersifat mendidik dan membentuk kepribadian, terutama melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program-program rutin sekolah.

Interpretasi:

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan meliputi Pramuka, Taekwondo, Paduan Suara, Seni Tari, serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan dan kepedulian lingkungan. Selain itu, terdapat kegiatan piket kelas, tugas sebagai petugas upacara, serta kebiasaan berdoa bersama yang dilakukan secara rutin. Kegiatan-kegiatan ini secara langsung menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, gotong royong, kepedulian, serta religiusitas kepada siswa.

Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, guru memberikan penguatan dalam bentuk apresiasi, dukungan moral, dan perhatian khusus kepada siswa. Guru memberikan pujian secara lisan, pengakuan atas keberhasilan siswa di hadapan teman-teman sekelas, serta menunjuk siswa sebagai contoh atau teladan bagi yang lain. Tindakan ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa karena mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk mempertahankan perilaku baik. Selain itu, strategi penguatan ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memberikan ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi potensi non-akademik mereka, seperti dalam seni dan olahraga. Hal ini mendorong siswa untuk mengenal bakat dan minatnya, yang pada akhirnya akan membentuk kepercayaan diri dan tanggung jawab pribadi.

Secara keseluruhan, strategi penguatan yang dilakukan oleh guru terbukti efektif dalam menanamkan karakter pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, sementara siswa berperan aktif dalam setiap kegiatan yang mendukung perkembangan karakter mereka. Kombinasi antara kegiatan terstruktur dan penghargaan moral ini menciptakan suasana belajar yang positif, mendidik, dan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Sekolah Dasar Swasta Budi Murni 1 Medan, dapat disimpulkan bahwa

sekolah ini salah satu tempat yang menerapkan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan generasi bangsa yang beretika dan bernilai kebangsaan yang bermoral sesuai dengan yang diangkat oleh peneliti yaitu tentang pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Yang mana mulanya penanaman karakter ini dimulai dari guru yang menjadi teladan dan program lembaga sekolah yang menguatkan penanaman nilai pendidikan karakter sehingga siswa benar-benar terbentuk menjadi siswa yang ber *value* dan bermoral.

Dalam penanaman nilai karakter pengetahuan moral, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam mengenalkan pengetahuan moral adalah menjadi teladan dan contoh bagi siswa, serta menerapkan dalam pembelajaran sehari-hari dan menjelaskan kuat bahwa sekolah tidak hanya memperhatikan nilai intelektual namun juga nilai moral siswa.

Dalam penanaman nilai karakter perasaan moral dapat disimpulkan bahwa siswa di biasakan dilatih dan dibina menjadi manusia yang memiliki rasa kepedulian dan rasa empati serta rasa bersalah atas kesalahan nya dan rasa tanggung jawab. Dengan strategi guru dan lembaga sekolah yang mendukung kuat pembinaan melalui guru mencontohkan cara berbagi, sekolah memiliki program berbagi, bakti sosial, dan program hari pangan sedunia untuk saling berbagi, koin fransiskus serta juga galon kejujuran dan yang terakhir dilatih bertanggung jawab dengan tugas dan kewajiban siswa

Dalam penanaman nilai karakter tindakan moral dapat disimpulkan bahwa strategi yang

digunakan setiap guru itu berbeda walaupun ada beberapa yang sama namun sama sama melalui penguatan , dimana strategi yang digunakan beberapa guru itu memperhatikan dan memantau tingkah laku siswa di kegiatan sehari-hari nya dan ada juga guru yang menggunakan strategi dengan cara memastikan bahwa siswa benar-benar memahami nilai tindakan moral yang baik dengan memanggil dan menjelaskan kembali serta memberikan nasehat didukung juga oleh program lembaga sekolah yang semakin menguatkan strategi guru untuk menjadikan siswa yang memiliki karakter yang baik.

Strategi yang digunakan oleh guru-guru di SD Budi Murni 1 Medan dalam menanamkan nilai pendidikan karakter ada beberapa yaitu menjadikan diri sebagai contoh dan teladan bagi siswa, mendekatkan dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa, menerapkan nilai moral dalam pembelajaran sehari-hari, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pendapat dan pola pikir nya masing-masing, mengenali terlebih dahulu bagaimana latar belakang siswa, dan memberikan tugas dengan cara berkelompok supaya siswa bisa lebih bertanggung jawab serta selalu memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa.

1. Nilai karakter yang ditanamkan pada siswa di SD Budi Murni 1 Medan adalah nilai kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, tanggung jawab, religius, tata keramah, sopan santun, rasa empati dan ramah lingkungan, cinta damai, menghargai, toleransi, kreatif, mandiri, mengharagai prestasi, dan cinta tanah air.

2. Tantangan yang dihadapi oleh guru di SD Budi Murni 1 Medan dalam menanamkan nilai pendidikan karakter ada beberapa yaitu: siswa yang membedakan teman melalui ekonomi, tata keramah siswa yang terkadang hilang karena kedekatan tertentu dengan gurunya, kurang menghargai guru mata pelajaran saat belajar, tanggung jawab siswa dalam membawa buku dan baju ganti pada saat mata pelajaran penjas dan yang terakhir adalah tantangan bagi guru pendidikan karakter yaitu bertolak belakangnya konsep dan pola pikir guru muda dengan guru yang lama. Namun dengan adanya tantangan-tantangan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa guru-guru sangat memiliki strategi yang kuat untuk menanggulangi tantangan mereka masing-masing dengan itu peneliti menyimpulkan bahwa tantangan tersebut bukan menjadi penghalang bagi mereka dalam menjadikan siswa yang berkarakter.
3. Program lembaga sekolah dalam menguatkan penanaman nilai karakter siswa ada beberapa yaitu: kegiatan bakti sosial, pelatihan bagi guru tentang bully terhadap siswa, adanya koin fransiskus dan galon kejujuran, ibadah pagi, ibadah bersama yang diadakan dalam sekali dua minggu, misa bulanan, doa rosario, doa APP, kegiatan retreat, adanya mata pelajaran karakter, ekstrakurikuler, sabtu ceria, dan peringatan hari pangan sedunia yang mengkonsepkan tentang peduli lingkungan dan berbagi terhadap sesama.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang sudah

dilakukan oleh peneliti di Sekolah Dasar Swasta Budi Murni 1 Medan Timor mengatakan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada siswa sangat kuat dan dapat dicontoh bagi peneliti yang akan menjadi guru kelak dengan mengetahui strategi guru ini peneliti menyimpulkan bahwa strategi guru yang digunakan di SD Budi Murni 1 Medan dibantu juga oleh lembaga sekolah yang mementingkan nilai karakter siswa dan mendukung program karakter yang bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai generasi emas bangsa yang bermoral dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi. *Al-Fikar: Jurnal For Islamic Studies*, 4(1), 181 - 202..
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital. <https://ejournal.stitpn.ac.id/Ind ex.Php/Bintang/Article/View/558>.
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271–287. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>
- Ardiyanti, S., & Khairiah, D. (2021). Hakikat Pendidikan Karakter

- Dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 167–180. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3024>
- Candra kristiyan, Arri Handayani, & Dini Rakhmawati. (2023). Pentingnya Pendidikan karakter Pada peserta didik sekolah dasar di era digital untuk meningkatkan kualitas pendidikan. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(3), 105–116. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/37146%0Afile:///C:/Users/ACER/Downloads/Hal+105-116.pdf>
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Debrianti, A., & Abdussabir, A. I. (2024). *Profesionalitas Guru dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar*. 2, 64–69.
- Fifin Fatimatul Zahro. (2021). *gmail.com*. 6(1), 25–33.
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247–256.
- Misky, R., Witono, A. H., & Istiningsih, S. (2021). Analisis strategi guru dalam mengajar siswa slow learner di kelas iv SDN Karang Bayan. *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 57–65.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163–179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>
- Nofrika, D. S., & Suryana, D. (2022). Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran Daring Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6340–6347. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3445>
- Nuraeni, Y. (2023). Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Kedisiplinan Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 436–446. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.1950>
- Nurhaliza, S. (2024). *ETIKA PROFESI KEGURUAN TANGGUNG JAWAB DAN TANTANGAN MORAL GURU*. 35–44.
- Rahayu, W. I., Najiah, M. A., Yuliyanti, Y., & Yuhana, Y. (2023). STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa*

- dan Sastra Indonesia, 12(2), 47-59.
- Ramadhanti Fuji Astuti, F., Nabila Aropah, N., & Vebrianto Susilo, S. (2022). Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 10–21.
- Ratimawadah, N., Sukardi, & Aldora Pratama. (2023). Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas Iv Di Sd Negeri 05 Palembang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 767–775. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1360>
- Safitri, A. (2023). Manajemen Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tunas Cendikia Meulaboh-Aceh Barat. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 344–351. <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/atthiflah/article/view/626%0Ahttps://jurnal.insida.ac.id/index.php/atthiflah/article/download/626/318>
- Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya Strategi Pembelajaran Yang Tepat Bagi Siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 32–37. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jc/article/view/517>
- Yusanti, D., & Kistian, A. (2020). Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter di SD Negeri Gunung Keling. *Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Di SD Negeri Gunung Keling*, 7(2), 44–54.